BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dalam penelitian tentang Pemberdayaan Masyarakat Berbasis *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam Pengelolaan Sampah di Kampung Edukasi Sampah Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo, peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Aset Manusia (*Human Capital*) melalui aspek pengetahuan dan keterampilan masyarakat serta kemampuan masyarakat dalam berkontribusi terhadap kegiatan di Kampung Edukasi Sampah telah berkembang dengan baik. Masyarakat memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui edukasi, pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung sehingga mampu memahami dan menerapkan pemilahan sampah, pengolahan sampah organik menjadi kompos dan pupuk cair menggunakan tong Takakura dan komposter aerob, pembuatan kerajinan dari sampah anorganik, pengelolaan bank sampah, serta kegiatan penanaman dan hidroponik dalam kehidupan sehari-hari. Proses edukasi dan pendampingan tersebut masih berjalan aktif dan rutin dilaksanakan satu kali setiap bulan melalui tahap persiapan, penyuluhan tatap muka yang disisipkan dalam agenda kemasyarakatan, dan pendampingan lapangan dari rumah ke rumah**.** Selain itu, kemampuan masyarakat dalam berkontribusi ditunjukkan melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan di Kampung Edukasi Sampah,

seperti pengelolaan sampah, jimpitan, kegiatan edukasi, kerja bakti, serta kegiatan lingkungan lainnya. Keterlibatan tersebut dilakukan sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing masyarakat.

2. Aset Sosial (*Social Capital*) melalui aspek hubungan sosial, kerja sama, dan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan pemberdayaan telah berkembang dengan baik. Hubungan sosial masyarakat salah satu bentuk kegiatan yang selalau diterapkan yaitu kegiatan evaluasi bulanan yang dimana melalui komunikasi, kebersamaan, keterbukaan dalam menyampaikan pendapat, serta penyelesaian permasalahan lingkungan secara bersama. Kerja sama masyarakat terlihat melalui keterlibatan pengurus RT, kader lingkungan, ibu-ibu PKK, karang taruna, dan warga dalam menjalankan kegiatan sesuai peran dan kemampuan masing-masing. Selain itu, partisipasi masyarakat ditunjukkan melalui keterlibatan dalam kegiatan bank sampah, kegiatan lingkungan, serta kegiatan edukasi dan kunjungan dari pihak luar, meskipun belum seluruh warga aktif berpartisipasi karena dipengaruhi oleh pekerjaan, kesibukan, dan minat masing-masing.
3. Aset Fisik (*Physical Capital*) melalui aspek ketersediaan, pemanfaatan, serta kondisi dan perawatan sarana dan prasarana di Kampung Edukasi Sampah telah mendukung kegiatan pengelolaan sampah. Kampung Edukasi Sampah memiliki berbagai sarana dan prasarana seperti bank sampah, tong takakura, komposter aerob, sumur resapan, serta sarana pendukung kegiatan lainnya. Sarana dan prasarana tersebut dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya dalam kegiatan pengelolaan sampah, budidaya tanaman, dan edukasi lingkungan. Selain itu,

kondisi sarana dan prasarana secara umum masih dapat digunakan dengan baik dan dilakukan perawatan sesuai dengan kebutuhan melalui keterlibatan pengelola dan masyarakat.

4. Aset Alam (*Natural Capital*) melalui aspek ketersediaan sumber daya alam, akses terhadap sumber daya alam, serta keberlanjutan dalam pemanfaatannya telah dimanfaatkan dengan baik di Kampung Edukasi Sampah. Masyarakat memanfaatkan lahan yang terbatas di depan rumah, sepanjang gang, dan ruang terbuka untuk tanaman hias, tanaman obat keluarga (TOGA), hidroponik, serta penghijauan lingkungan. Selain itu, sampah organik dimanfaatkan menjadi kompos dan pupuk organik cair yang digunakan kembali untuk tanaman. Masyarakat juga memiliki akses terhadap sumber daya yang tersedia melalui pemanfaatan tanaman, hasil hidroponik, serta lingkungan kampung untuk kegiatan bersama dan edukasi. Keberlanjutan pemanfaatannya ditunjukkan melalui perawatan tanaman, pengolahan kembali sampah organik, serta pemanfaatan sumur resapan dan IPAL dalam menjaga lingkungan.
5. Aset Finansial (*Financial Capital*) melalui aspek pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pengelolaan sampah serta kemampuan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber keuangan untuk mendukung kegiatan di Kampung Edukasi Sampah telah berkembang dengan baik. Pendapatan diperoleh melalui kegiatan Bank Sampah, penjualan hasil pengolahan sampah, jimpitan, perlombaan, bantuan CSR, serta donasi atau sumbangan dari kunjungan. Pendapatan dan sumber keuangan tersebut kemudian dikelola dan dimanfaatkan untuk mendukung kebutuhan kegiatan dan fasilitas, seperti operasional Bank

Sampah, perawatan lingkungan, pengadaan alat, kegiatan edukasi, serta kegiatan pemberdayaan lainnya. Pengelolaan tersebut menunjukkan bahwa sumber keuangan yang diperoleh dapat dimanfaatkan kembali untuk mendukung keberlangsungan kegiatan di Kampung Edukasi Sampah.

Berdasarkan kelima kesimpulan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam pengelolaan sampah di Kampung Edukasi Sampah Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo telah berjalan dengan baik melalui pemanfaatan lima aset masyarakat menurut Green & Haines (2012), yaitu aset manusia, sosial, fisik, alam, dan finansial. Kelima aset tersebut terbukti ada, dimanfaatkan, dan saling melengkapi sebagai modal utama keberlangsungan pengelolaan sampah. Aset manusia berupa pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan berkontribusi masyarakat diperoleh melalui edukasi, pelatihan, dan pendampingan yang berjalan rutin.

Kemudian didukung aset sosial berupa hubungan sosial, kerja sama, dan partisipasi warga dalam menggerakkan kegiatan. Aset fisik berupa sarana dan prasarana serta aset alam berupa lahan terbatas dan pengolahan sampah organik menjadi wadah masyarakat menerapkan pengetahuan tersebut, sedangkan aset finansial yang bersumber dari berbagai pendapatan dan dikelola kembali menjadi dukungan bagi keberlanjutan kegiatan. Meskipun partisipasi masyarakat belum merata karena dipengaruhi pekerjaan, kesibukan, dan minat, pemanfaatan kelima aset secara bersama-sama menunjukkan bahwa masyarakat bukan sekadar

penerima program, melainkan pelaku utama dalam mengelola sampah secara mandiri dan berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian mengenai Pemberdayaan Masyarakat Berbasis *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam Pengelolaan Sampah di Kampung Edukasi Sampah Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo, peneliti memberikan saran dan rekomendasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan kepada peneliti selanjutnya sebagai berikut:

1. Bagi Pihak yang Berkepentingan (*Stakeholder*)

    a. Pengelola Kampung Edukasi Sampah, Kader Lingkungan, dan Pengurus Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

        Kelima aset masyarakat telah terbukti berkembang dengan baik dan saling melengkapi, sehingga proses edukasi dan pendampingan yang sudah berjalan rutin satu kali setiap bulan perlu dipertahankan dengan tetap menyisipkannya dalam agenda kemasyarakatan seperti arisan RT dan rapat bulanan Tim Penggerak PKK agar warga tidak jenuh. Karena partisipasi masyarakat masih belum merata akibat pekerjaan, kesibukan, dan minat yang berbeda, pengelola, kader, dan pengurus diharapkan lebih sering mengajak warga yang belum aktif melalui kunjungan dari rumah ke rumah dan kegiatan yang disesuaikan dengan waktu mereka, serta memberi peran sederhana yang sesuai kemampuan masing-masing. Mengingat lahan di permukiman ini terbatas, kegiatan sebaiknya terus disesuaikan dengan

kondisi ruang yang ada. Selain itu, sarana dan prasarana perlu dirawat berkala dengan menyusun jadwal perawatan bersama warga, serta pemasukan dan pengeluaran dana dicatat dan disampaikan secara terbuka kepada warga agar kepercayaan terjaga dan kegiatan dapat berlanjut.

b. Warga RT 23 Kelurahan Sekardangan.

Pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki masyarakat diharapkan terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu memilah sampah dari rumah, mengolah sampah organik menjadi kompos, dan menyetorkan sampah secara rutin ke bank sampah, sekaligus berkontribusi sesuai kemampuan dan minat masing-masing. Warga juga diharapkan tetap memanfaatkan lahan di sekitar rumah untuk penghijauan. Warga yang sudah aktif diharapkan saling mengajak dan mengajari tetangga yang belum terlibat, sedangkan warga yang belum aktif diharapkan mau mengikuti pendampingan agar mulai terbiasa mengolah sampah dan memanfaatkan hasil olahannya sendiri, seperti kompos dan pupuk cair untuk tanaman di rumah, sehingga manfaat pengelolaan sampah dapat dirasakan langsung.

c. Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Pembinaan teknis dan dukungan yang selama ini menjadi dasar kegiatan edukasi di Kampung Edukasi Sampah diharapkan tetap diberikan, dengan menambah pelatihan lanjutan secara berkala, terutama pada pengolahan sampah organik yang membutuhkan ketelitian dan konsistensi seperti pengomposan dan pembuatan *eco enzyme*. Selain itu, pihak eksternal

diharapkan membantu memperkuat sarana pengolahan serta membuka akses kerja sama dan pemasaran bagi hasil olahan sampah, sehingga aset fisik dan finansial masyarakat semakin berkembang, dan menjadikan Kampung Edukasi Sampah sebagai contoh pembelajaran bagi kawasan permukiman padat lainnya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berfokus pada pemanfaatan lima aset yang telah dimiliki masyarakat aktif, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan menggali lebih dalam kondisi masyarakat yang belum aktif atau kurang terlibat, termasuk alasan mereka belum berpartisipasi dan hambatan teknis dalam mengolah serta memanfaatkan hasil olahan sampah. Untuk itu, peneliti selanjutnya dapat memperluas informan hingga mencakup warga yang kurang aktif, memperpanjang waktu penelitian agar perkembangan pemanfaatan aset dapat diamati lebih lama, serta membandingkan dengan kampung pengelolaan sampah lain atau memakai pendekatan campuran (*mixed methods*), yaitu menggabungkan pendekatan kualitatif dengan kuantitatif, misalnya survei kepada warga, untuk mengukur dampak pemberdayaan terhadap perilaku dan kesejahteraan masyarakat.